

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebagai manusia, kita hidup dalam dunia yang terus berkembang baik dalam teknologi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan bidang-bidang lainnya. Sejak kecil, manusia sudah mulai belajar banyak hal, seperti berjalan, berbicara, hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Anak sudah memiliki kemampuan untuk belajar, meskipun belum bisa berbahasa ataupun berjalan, yaitu dengan cara meniru orang disekelilingnya. Semakin banyak orang yang berinteraksi dengan anak tersebut, semakin banyak pula hal yang akan ia pelajari dan pikirannya akan semakin terbuka. Layaknya kain putih, anak akan menyerap apapun yang ditampilkan kepadanya, yang baik maupun yang buruk. Hal tersebut diakibatkan belum terbangunnya nilai moral, karakter, dan pendirian pada diri anak.

Sejak kecil, anak sudah dididik secara informal untuk dapat membangun karakter, nilai moral, norma-norma, serta hal-hal yang dapat membantu anak untuk dapat bertahan ditengah masyarakat. Pendidikan informal yang baik akan tercermin melalui karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula pendidikan formal, yang dalam masa ini, merupakan sesuatu yang wajib ditempuh bagi seluruh masyarakat dalam rentang usia tertentu. Pendidikan formal juga ditempuh dalam waktu yang lama, yaitu minimal 12 tahun. Pendidikan informal yang baik, didukung dengan pendidikan formal berupa proses belajar mengajar di sekolah, anak diharapkan dapat bertumbuh menjadi manusia beradab yang memberikan pengaruh baik kepada lingkungannya, maupun kepada dunia.

Dalam lingkungan pendidikan, anak terpapar begitu banyak informasi, baik dari tenaga pendidik, lingkungan, ataupun lingkup sosialnya. Sayangnya, terdapat kasus-kasus kekerasan pada lingkungan pendidikan yang dapat memberikan efek negatif terhadap peserta didik. Kekerasan-kekerasan tersebut

diakibatkan pendidikan informal yang kurang baik, pembentukan karakter yang buruk, masalah keluarga, rendahnya kecerdasan emosi, dan lain-lain. Hal tersebut akan menghambat berjalannya proses pendidikan dan membatasi berkembangnya potensi anak.

Salah satu kasus kekerasan di lingkungan pendidikan yang paling banyak adalah kasus perundungan. Perundungan merupakan salah satu tindakan kekerasan yang sangat umum terjadi di lingkungan apapun, tanpa batasan usia. Dalam keluarga, perundungan dapat terjadi kepada sanak saudara. Dalam lingkungan pendidikan, perundungan terjadi antar peserta didik atau antara tenaga pendidik dengan peserta didik, baik dalam pendidikan formal maupun informal. Dalam dunia pekerjaan, perundungan dapat terjadi antar pekerja. Hal ini membuktikan betapa besarnya jangkauan dari perundungan.

Perundungan merupakan sebuah tindakan yang berpengaruh negatif baik kepada pelaku maupun kepada korbannya. Sayangnya, banyak sekali orang yang menanamkan kebencian terhadap pelaku perundungan. Hal ini terjadi karena perlakuan dari pelaku perundungan yang tidak mengenal empati, kejam, dan sangat merugikan bagi korbannya. Sehingga pihak sekolah turun tangan dan menghukum pelaku atas tindakannya. Padahal berdasarkan hasil observasi, penanaman kebencian ataupun pemberian hukuman terhadap pelaku bukanlah solusi yang tepat terhadap penyelesaian masalah perundungan, bahkan di keadaan tertentu, akan memperburuk keadaan. Apalagi sebagai korban, mereka akan berharap seseorang datang dan menghukum pelaku atas tindakan-tindakan yang telah mereka lakukan. Setiap pelaku perundungan memiliki penyebab yang membuat mereka melakukan hal-hal yang dianggap tidak bermoral. Mereka memiliki latar belakang, cerita, dan alasan mereka melakukan apa yang mereka lakukan.

Memberi label antagonis pada pelaku perundungan, membenci, menjaga jarak dengan mereka, rasa tidak ingin terlibat dengan korban perundungan, merupakan hal-hal yang umum dilakukan oleh seseorang yang sebaya. Hal

tersebut didukung dengan kebutuhan seseorang memiliki rasa aman. Tenaga pendidik tidak bisa sepenuhnya bergantung pada aduan korban, atau pembelaan dari teman sebaya untuk menghentikan perundungan. Pelaku akan terus melakukan tindakannya, dan korban akan terus diperlakukan buruk, atau bisa saja bertambah. Sebagai tenaga pendidik, melindungi korban atau menjatuhkan hukuman dianggap sebagai langkah yang tepat. Namun apabila tenaga pendidik berupaya mengerti, mendidik, dan menyelesaikan masalah pelaku perundungan, maka hal tersebut akan menyelamatkan banyak orang di masa depan.

Pelaku perundungan membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dari orang-orang di sekelilingnya. Tidak semua pelaku perundungan tahu apa yang mereka lakukan, atau berniat jahat. Mereka memiliki penyebab mengapa mereka melakukan hal tersebut dan dapat dihentikan apabila ditangani dengan benar. Karya visual berupa film pendek animasi diharapkan untuk dapat membantu masyarakat umum terutama tenaga pendidik berusaha untuk mengenal pelaku perundungan lebih dalam, latar belakangnya, serta berusaha untuk membantu pelaku perundungan menyadari perbuatannya. Karya ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa pelaku perundungan memerlukan bantuan dan perhatian khusus, dan tidak untuk dihindari atau dianggap seperti penjahat. Pembuatan film pendek animasi diharapkan dapat mengurangi stigma negatif terhadap pelaku perundungan, sehingga perubahan ke arah yang lebih baik dapat dilakukan.

## **1.2. Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan:

1. Bagaimana cara meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap penanganan pelaku perundungan, agar dapat membantu pelaku perundungan untuk menyadari dan mengoreksi perbuatannya?
2. Bagaimana cara membuat film pendek untuk meningkatkan *awareness* masyarakat kepada penanganan pelaku perundungan?

### 1.3. Tujuan Perancangan

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

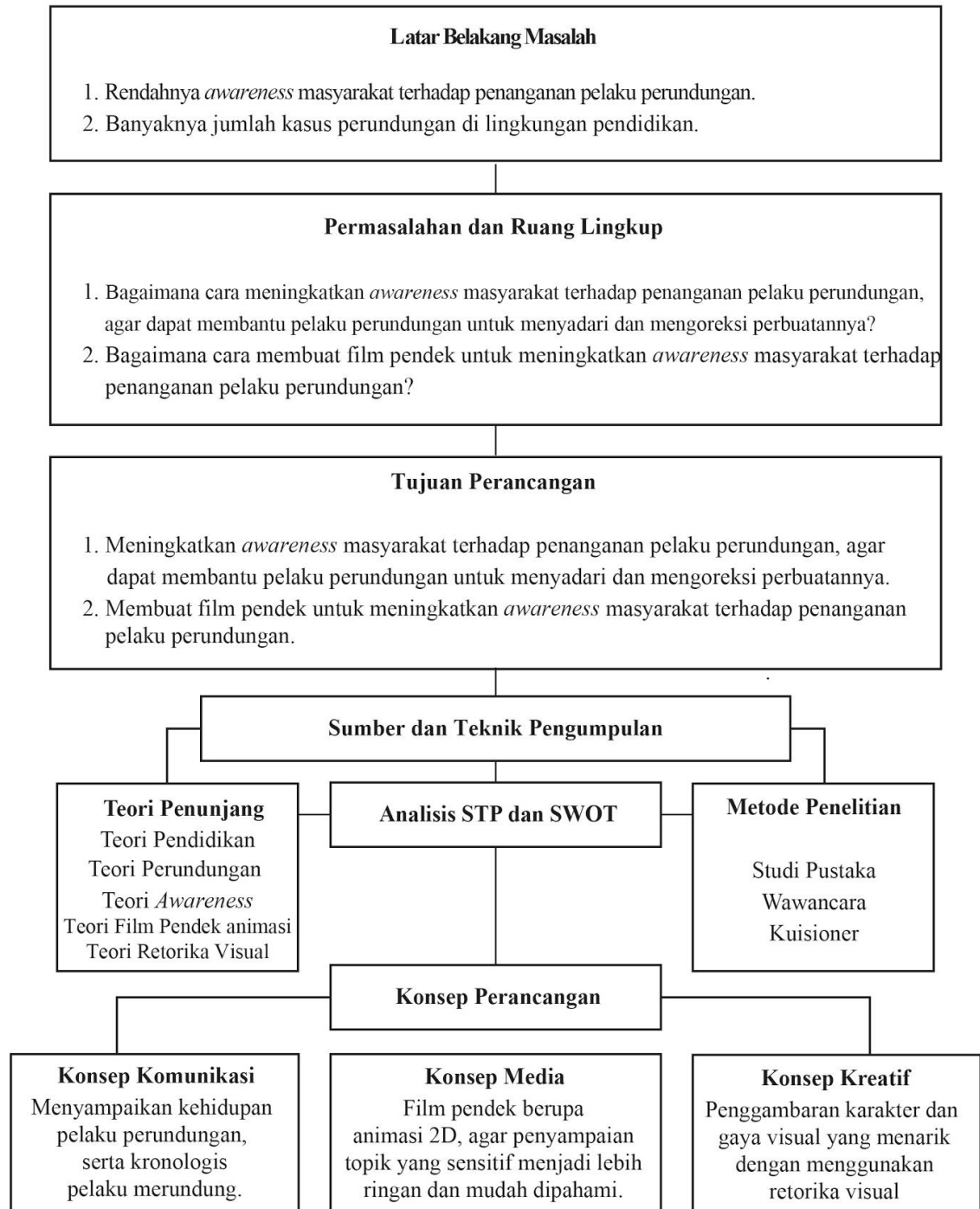
1. Meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap penanganan pelaku perundungan, agar dapat membantu pelaku perundungan untuk menyadari dan mengoreksi perbuatannya.
2. Membuat film pendek untuk meningkatkan *awareness* masyarakat kepada penanganan pelaku perundungan.

### 1.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dengan cara:

1. Wawancara  
Wawancara dilakukan kepada tenaga pendidik yang berpengalaman dalam menangani kasus perundungan di lingkungan sekolah.
2. Kuisisioner  
Kuisisioner disebarkan kepada minimal 200 responden yang sedang menjalani masa pendidikan, usia 13 tahun keatas, serta kepada 100 responden yang berupa orang tua dan tenaga pendidik.
3. Studi Pustaka  
Studi Pustaka akan dilakukan untuk mendapatkan informasi dari laporan, situs internet, dan literatur yang berhubungan dengan topik permasalahan. Studi Pustaka juga digunakan untuk mencari dan melihat contoh film pendek dan animasi yang sudah dibuat.

## 1.5. Skema Perancangan



**Gambar 1.1. Skema Perancangan**  
(Sumber: penulis, 2020)